

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Peta Konsep dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas X MIPA 3 SMA N 2 Padang Panjang

Widari Yolanda Putri^{1*}, Yensharti²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Korespondensi penulis: widariyolandap@gmail.com*

Abstract. *This study aims to describe the use of Concept Mapping and the application of concept maps in improving students' mastery of dance learning at SMA N 2 Padang Panjang. The type of research is Classroom Action Research (PTK) concept mapping method which is carried out in 2 cycles. This research instrument is in the form of observation sheets and practice tests. Data were collected through literature studies, observations, interviews, standardized tests and documentation. The data was analyzed using the percentage formula. The results of the study show that the use of the concept mapping method can improve students' thinking skills in learning cultural arts (dance), namely the concept and variety of Minangkabau traditional dances at SMA N 2 Padang Panjang. Students' abilities increase because they are given actions and are given repeated exercises in the learning process. The use of the concept map method in learning dance art is able to trigger students' enthusiasm and activeness in learning process activities. This can be seen from the increase in student learning activities from each meeting and from the test results of each cycle. The results obtained in the first cycle the average class obtained was 58.8% with poor criteria, at the end of the second cycle, the average class also increased where the results obtained were 70.3%, with good criteria. The increase from cycle I to cycle II was 11.5%.*

Keywords: *Concept Map, Dance Art, Improve, Learning Outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan Concept Mapping dan penerapan peta konsep dalam meningkatkan penguasaan pemahaman siswa pada pembelajaran seni tari di SMA N 2 Padang Panjang. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode *concept mapping* yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan tes praktek. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, tes tertulis dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode concept mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran seni budaya (tari) yaitu konsep dan ragam tari tradisi Minangkabau di SMA N 2 Padang Panjang. Kemampuan peserta didik meningkat karena dalam pemberian tindakan dan diberi latihan secara berulang-ulang pada proses pembelajaran. Penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran seni tari mampu memicu semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari setiap pertemuan dan dari hasil tes setiap siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,8% dengan kriteria kurang baik, pada akhir siklus II, rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dimana hasil yang diperoleh adalah 70,3%, dengan kriteria baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,5%.

Kata kunci: Peta Konsep, Seni Tari, Peningkatan, Hasil Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pendewasaan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalani kehidupan, oleh karena itu pendidikan didesain untuk memberikan pemahaman serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pendidikan juga dapat menjadi penentu dari nilai dan kualitas hidup individu.

Menurut *Redja Mudyahardjo* (dalam Sulistiawan, 2008: 18) pengertian pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yakni secara sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mengartikan pendidikan sebagai hidup.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Proses yang terjadi dalam pendidikan akan bermuara pada proses belajar. Belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh hasil yang dapat berupa perubahan tingkah laku yang dihasilkan setelah melakukan kegiatan belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat konstan dan berbekas (Winkel, 1996).

Menurut Rahyubi (2014: 7) pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dalam pasal 20 dinyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.

Menurut Warsita (2008) menyatakan Pembelajaran merupakan interaksi antar individu yang memberikan pengalaman dari situasi yang nyata. Pada kenyataannya, proses pembelajaran saat ini hanya mengembangkan dan menguji daya ingat siswa sehingga kemampuan berpikir siswa kurang dan mengakibatkan siswa terhambat. Biasanya siswa yang hanya menggunakan ingatannya dalam proses belajar cenderung mudah lupa, karena dalam pembelajaran siswa hanya mengingat tanpa melakukan sebuah kegiatan untuk memahami sebuah materi yang diajarkan.

Pada jalur pendidikan formal, terdapat berbagai macam mata pelajaran salah satunya yaitu Seni Budaya. Seni adalah manifestasi keindahan manusia yang diungkapkan melalui penciptaan suatu karya seni. Seni lahir bersama dengan kelahiran manusia. Keduanya berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan, dimana ada manusia maka disitu ada kesenian (Indrayuda, 2017:54).

Dalam pembelajaran seni budaya mencakup beberapa pembelajaran yaitu Seni Musik, Seni Drama/Teater, Seni Rupa, dan Seni Tari. Seni tari adalah salah satu pembelajaran dari seni budaya yang wajib dipelajari, karena tari merupakan warisan budaya, apalagi di

negara kita Indonesia memiliki beberapa ragam budaya dan banyak tarian di setiap daerah yang harus dijaga kelestariannya. Dalam pembelajaran Seni Budaya guru diminta untuk lebih aktif, kreatif dan memiliki inovasi dan strategi pembelajaran dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga pelajaran jadi tidak membosankan. Jadi, guru tidak hanya memberikan materi saja tapi juga terampil dalam memilih strategi, media dan metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Pengembangan pendidikan memang sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu serta kualitas sumber daya manusia. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana suatu proses pembelajaran yang berlangsung, penanganan suatu proses pembelajaran yaitu bagaimana upaya mengaktifkan siswa dalam belajar. Perlunya suatu alternatif dalam pembelajaran agar tercapai efektivitas dan berguna dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai tenaga pendidik diharapkan mampu menguasai strategi pembelajaran.

Strategi belajar siswa mengacu pada perilaku dan proses berpikir yang digunakan untuk memahami apa yang dipelajari. Strategi ini tidak hanya dibutuhkan oleh siswa saja, sebagai pengajar maupun seorang pendidik diharapkan mampu melaksanakan tugas dan pembelajaran yang bermutu, kreatif dan berorientasi pada hasil yang maksimal. Hasil maksimal tersebut harus dibantu dan diperoleh melalui strategi pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran tidak akan bisa optimal tanpa adanya timbal balik interaktif antara guru dengan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa menginovasi pembelajaran tersebut semenarik mungkin dengan menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang sesuai supaya bisa menumbuhkan keaktifan dan minat belajar siswa untuk berpikir dalam proses pembelajaran.

Joni berpendapat “bahwa yang dimaksud strategi adalah prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Strategi belajar mengajar dikemukakan oleh Ausebel dalam Dahar yaitu “belajar bermakna akan menjadi pengetahuan baru (konsep-konsep baru) yang dikaitkan dengan konsep yang ada yang dimaksud dengan peta konsep”.

Peta konsep merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Pembelajaran menitik beratkan pada bagaimana proses belajar siswa dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.. Menurut Dahar R, (2011: 106) menyatakan bahwa peta konsep dikembangkan untuk menggali kedalam struktur kognitif pelajaran dan untuk mengetahui baik bagi siswa maupun guru, melihat apa yang diketahui siswa. Menurut Sugiyanto, (2013: 72) menyatakan bahwa peta konsep menggunakan pengingat visual sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan, peta ini dapat membangkitkan ide-ide orsinil

dan memicu ingatan dengan mudah jauh lebih mudah daripada pencatatan tradisional. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peta konsep merupakan suatu metode pembelajaran yang meminta siswa untuk mengaitkan konsep-konsep yang saling berhubungan dalam bentuk gambar atau diagram dan memiliki hubungan yang mengaitkan antara konsep-konsep tersebut.

Menurut Pandley dalam Manihar (2000), peta konsep adalah media pendidikan yang dapat menunjukkan konsep ilmu yang sistematis, yaitu dimulai dari inti permasalahan sampai kepada bagian pendukung yang mempunyai hubungan satu dengan yang lainnya, sehingga dapat membentuk pengetahuan dan mempermudah pemahaman suatu topik pelajaran.

Di SMA N 2 Padang Panjang kelas X , saat ini mempelajari materi tentang konsep teknik dan ragam gerak tari Minangkabau dengan kompetensi dasar mengidentifikasi ragam gerak tari Minangkabau dan menampilkan gerak tari secara berkelompok di dalam kelas, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan penjelasan diatas pembelajaran seni budaya (tari) terbagi menjadi 2 yaitu materi dan praktek yang dilakukan secara berkelompok. Menurut wawancara saya pada guru seni budaya pada tanggal 25 Agustus 2021 bahwa pembelajaran seni tari konsep teknik dan ragam gerak tari Minangkabau yang dipelajari di SMA N 2 Padang Panjang sebagian dari siswa tersebut mendapatkan hasil nilai belajar di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sedangkan nilai ketuntasan adalah 78 yang dapat dilihat pada nilai UH Semester 2 pada kelas X MIPA 3 tahun ajaran 2021/2022.

Hal ini disebabkan karna keterbatasan waktu untuk mata pelajaran seni budaya dan kurangnya minat peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Peserta didik juga kurang bersemangat dalam proses belajar mengajar, karena penggunaan metode belajar yang tidak tepat membuat pembelajaran jadi membosankan. Guru hanya menggunakan metode ceramah, oleh karena itu peneliti memfokuskan untuk menggunakan metode peta konsep untuk materi konsep teknik dan ragam gerak tari Minangkabau. Kemampuan dalam memahami materi dan mempraktekkan tari pada siswa-siswi SMAN 2 Padang Panjang, khususnya di kelas X MIPA 3 diketahui sebagian dari siswa-siswi belum paham pada materi konsep teknik dan ragam gerak tari Minangkabau sehingga mereka belum bisa mempraktekkan gerak tari tersebut. Hal itu mengakibatkan nilai rata-rata kegiatan pembelajaran tari dalam mata pelajaran Seni Budaya masih rendah.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar materi konsep teknik dan ragam gerak tari Minangkabau yang tepat dalam pembelajaran seni tari ini peneliti menggunakan metode peta konsep. Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan mencatat kreatif dengan tujuan

memudahkan dan mengingat pelajaran. Dengan metode pembelajaran ini siswa bebas mengekspresikan ide-ide. Metode ini dipilih sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa meningkatkan kreatifitas dan aktifitas belajar mereka sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan tujuan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Seni Tari

Menurut Azhar Arsyad (2014:1) belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Sedangkan John Martin (1963) mengatakan bahwa seni tari adalah gerak tubuh manusia, dimana gerak tubuh manusia tersebut adalah substansi dari tari yang bersumber dari pengalaman fisik yang bukan saja terdapat pada seluruh denyut dan getaran tubuh dalam menghayati kehidupan, akan tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari berbagai pengalaman emosi yang dilaluinya.

Menurut Indrayuda (2013) berbicara masalah tari berarti secara harfiahnya berbicara masalah gerak dan berbagai aspek yang terkait dengan gerak tersebut. Dalam pembelajaran tari kreatifitas, penyerapan ilmu yang disampaikan dalam transfer ilmu yang diberikan harus saling bekerja sama dengan gerak pada tubuh yang dilakukan secara bersamaan. Menurut Wisnu Wardana dikutip oleh Indrayuda (2006), mengatakan bahwa tari merupakan ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah, sehingga gerak-gerak tersebut mampu memberikan kesenangan kepada manusia atau orang yang menyaksikannya.

Model Pembelajaran Concept Mapping

Menurut Agus Suprijono (2009:106) Concept mapping merupakan metode untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya. Novak and Gowin (1985) menyatakan bahwa peta konsep adalah alat atau cara yang dapat digunakan guru untuk mengetahui apa yang telah diketahui siswa.

Hasil Belajar

Menurut Arsyad (2005 : 1) hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) metode *concept mapping* yang dilakukan sebanyak 2 siklus. Menurut Elfanany Burhan (2003:21) bahwa PTK (penelitian tindakan kelas) adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik tersebut agar mau untuk merubahnya. Penelitian ini dilakukan 2 siklus untuk siklus I dilakukan 4 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 kali pertemuan, pada akhir siklus diberikan tes pengetahuan (kognitif) dan tes keterampilan (psikomotor). Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi dan tes praktek. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara, tes tertulis dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan Nana Sudjana (2014: 130) adalah dengan menggunakan rumus presentase.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Aktivitas belajar siswa selama siklus I dengan indikator keaktifan, kerja sama dalam kelompok, mengerjakan tugas. Maka, pada pertemuan I diperoleh, 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 60% 2) siswa bekerja sama dalam kelompok 62% 3) siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 54%. Pada pertemuan ke-2 diperoleh, 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 60% 2) siswa yang bekerja sama dalam kelompok sebanyak 57% dan 3) siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 54%. Pada pertemuan ke-3 diperoleh, 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 65%, 2) siswa yang bekerja sama dalam kelompok sebanyak 62% dan 3)siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 57%. Pada pertemuan ke-4 diperoleh, 1) siswa aktif dalam pembelajaran sebanyak 65%, 2) siswa yang bekerja sama dalam kelompok sebanyak 65% dan 3) siswa yang mengerjakan tugas dengan baik sebanyak 57%.

Pada tahap refleksi kegiatan yang dilakukan adalah melakukan tahap revisi pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I. Tujuan refleksi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru pada siklus I. Refleksi ini dilakukan diakhir proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil dari pengamatan guru pada siklus I. Hasil pembelajaran siswa masih belum mencapai kriteria yang ditentukan sesuai indikator keaktifan, bekerja sama dalam kelompok dan mengerjakan tugas.

Hasil pembelajaran siswa belum meningkat secara signifikan dikarenakan oleh beberapa aspek yaitu :

- a. Guru kurang mengontrol dalam perkembangan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang memperhatikan guru.
- b. Siswa masih ada yang belum paham dan kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa banyak yang belum aktif dalam diskusi kelompok.
- d. Siswa masih banyak yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan guru.

Dari hasil tes kognitif, masih banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Dalam keaktifan dan bekerja kelompok siswa masih belum memahami konsep gerak dasar tari tradisi Minangkabau dengan menggunakan unsur ruang waktu dan tenaga. Siswa masih belum bisa melakukan gerak dengan kompak, terlihat ada beberapa kelompok yang belum hafal dengan gerakan yang mereka buat. Sama halnya dengan mengerjakan tugas masih ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Karena itu peneliti mengatasi masalah tersebut dengan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan masukan yang lebih menarik perhatian siswa, menyampaikan kembali materi yang kurang dikuasai serta membimbing masing-masing kelompok untuk mengembangkan gerak yg lebih bervariasi. Sehingga untuk mengatasi permasalahan aktivitas dan hasil belajar guru melakukan perakitan pada siklus I.

Siklus II

Aktivitas belajar siswa di siklus II ini mengalami peningkatan yang baik terhadap aktivitas belajar siswa. Pada pertemuan ke-1 diperoleh 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 69% 2) siswa yang bekerjasama dalam kelompok sebanyak 66% dan siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 61%. Pada pertemuan ke-2 diperoleh 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 72% 2) siswa yang bekerjasama dalam kelompok sebanyak 75% dan 3) siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 63%. Pada pertemuan ke-3 diperoleh 1) siswa yang aktif dalam pembelajaran sebanyak 80,5% 2) siswa yang bekerja sama dalam kelompok sebanyak 75% dan 3) siswa yang mengerjakan tugas sebanyak 72,2%. Dari jumlah rata-rata persentase pada pertemuan I sampai pertemuan ke-3 bahwa kelas X MIPA 3 memperoleh sebanyak 70,3% dengan kriteria “BAIK”

Dalam siklus II ini siswa sudah fokus untuk mendengarkan guru menjelaskan materi pelajaran, siswa juga sudah mengerti dengan tugas yang diberikan, dan siswa sudah bisa mengembangkan gerak dasar tari Minangkabau secara baik dan benar sesuai indikator yang telah ditentukan.

Pada tahap refleksi yang dilakukan adalah melakukan revisi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini dilakukan di akhir kegiatan proses pembelajaran atau diakhir siklus ke II. Pembelajaran dengan metode peta konsep sudah terlaksana dengan baik dan telah sesuai yang diharapkan dengan tujuan pencapaian indikator pembelajaran. Dari proses kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah banyak siswa yang aktif dalam proses pembelajaran gerak tari tradisi Minangkabau secara berkelompok sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran siswa. Penilaian ini dilakukan untuk siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Pada dalam satu siklus tersebut terdapat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode peta konsep yang bertujuan untuk agar terbentuknya siswa yang aktif dalam mata pelajaran seni budaya khususnya gerak tari tradisional Minangkabau. Proses pembelajaran secara demonstrasi maupun konvensional selalu dirasakan sebagai pembelajaran yang membosankan atau monoton, oleh sebab itu guru menerapkan metode peta konsep atau menciptakan model dan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi para siswa.

Dalam penelitian ini, menerapkan metode peta konsep pada proses pembelajaran seni budaya khususnya tari yang bertujuan agar siswa dapat memahami dan mempraktekkan gerak tari tradisi Minangkabau dengan baik dan harapannya bisa saling berbagi dalam ilmu pengetahuan dengan sesamanya.

Pada siklus ke I, proses pembelajaran gerak tari tradisi Minangkabau dengan berkelompok belum dilakukan dengan baik dan belum bisa dikatakan berhasil, karena terdapat beberapa faktor yaitu: (1) Guru kurang mengontrol dalam perkembangan siswa dalam proses pembelajaran. (2) Guru dalam menjelaskan pembelajaran terlalu sangat cepat dan siswa sebagian belum mengetahui tentang proses pembelajaran menggunakan peta konsep. (3) Siswa belum begitu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu guru melakukan siklus berikutnya yaitu siklus II untuk memperbaiki kekurangan pada pembelajaran siklus I.

Pada siklus ke II, proses pembelajaran gerak tari tradisi Minangkabau berkelompok dengan menerapkan metode peta konsep sudah dilakukan dengan baik dan sudah dikatakan berhasil dan memiliki hasil yang baik. Pada siklus ke II ini, siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah mulai semangat dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dan ini terjadi dikarenakan arahan dan banyaknya perhatian yang diberikan oleh guru kepada siswa secara menyeluruh, jadi pada siklus ke II ini, metode peta konsep dapat dikatakan berhasil diterapkan pada proses pembelajaran tari tradisi Minangkabau.

Aktivitas siswa pada siklus I yaitu 58,8%, dan pada aktivitas siswa pada siklus II sudah mencapai 70,3% dan dapat dikatakan sudah baik dan dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode peta konsep pada pembelajaran tari tradisi Minangkabau dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penggunaan metode peta konsep pada pembelajaran gerak tari tradisi Minangkabau secara teori mampu memicu semangat belajar, keaktifan belajar dan mengajarkan kepada siswa perilaku-perilaku baik selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, pembelajaran dengan menggunakan metode peta konsep tidak efektif dalam pembelajaran Seni Budaya karena dalam pembelajaran Seni Budaya yang lebih banyak mempraktekkan gerak tari, dapat dilihat peningkatan kemampuan siswa dari hasil rata-rata siswa pada lembar kemampuan siswa dalam mempraktekkan gerak tari Minangkabau.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan metode concept mapping dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran seni budaya (tari) yaitu konsep dan ragam tari tradisi Minangkabau di SMA N 2 Padang Panjang. Penggunaan metode peta konsep dalam pembelajaran seni tari mampu memicu semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa dari setiap pertemuan dan dari hasil tes setiap siklus. Hasil yang diperoleh pada siklus I rata-rata kelas yang diperoleh adalah 58,8% dengan kriteria kurang baik, pada akhir siklus II, rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dimana hasil yang diperoleh adalah 70,3%, dengan kriteria baik. Peningkatan dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 11,5%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemberian metode peta konsep dalam pembelajaran seni budaya tari yaitu meragakan gerak tari tradisional Minangkabau dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mempraktekkan gerak tari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan; guru dapat merancang pelaksanaan dengan menggunakan metode peta konsep sebagai salah satu alternatif pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran agar kegiatan pembelajaran siswa lebih menarik dan menyenangkan, dalam penggunaan metode peta konsep guru mampu menguasai langkah-langkah dalam pelaksanaan peta konsep sehingga yang diajarkan guru mudah dipahami oleh siswa dan penggunaan peta konsep memberi pengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa yang baik dan berdampak pula kepada hasil belajar siswa yang semakin meningkat khususnya pada pembelajaran seni tari.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative learning: Teori & aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Arsyad, A. (2005). *Media pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran* (Ed. ke-2). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Elfanany, B. (2013). *Penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Indrayuda, I. (2006). *Fenomena kontemporer dalam karya tari mahasiswa Sendratasik FBSS UNP dan STSI Padang Panjang: Studi kasus karya koreografi mahasiswa Ta*.
- Indrayuda, I. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: Between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153–162. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.9078>
- Martin, J. (1965). *The modern dance*. New York: Dance Horizons.
- Novak, J. D., & Gowin, D. B. (1985). *Learning how to learn*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahyubi, H. (2014). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2014). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2013). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta: Yuma.
- Sulistiawan. (2008). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi pembelajaran: Landasan & aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, W. S. (1996). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.